

MENGENAL ILMU SYATHTHARIAH

1. Makna Syaththariah

Guru Wasithah KH Muhammad Munawwar Afandi menyebutkan, bahwa „Syaththariah“ diambil dari kata „*syaththar*“, artinya „manusia pilihan“. Maksudnya adalah „manusia pilihan Tuhan dan kekasihNya“. Hamba yang „*syaththar*“ dipilih Tuhan sebagai hamba dan kekasihNya karena mereka telah dimampukan Tuhan *nafi*-kan (memandang tidak ada, karena memang sebenarnya „tidak ada“) daya, kekuatan, dan wujud dirinya dan dunianya; dan yang di *itsbat*-kan, ditetapkan ADA, Yang Punya Daya, Yang Punya Kekuatan, dan Yang Wujud serta selalu diingat-ingat dan dihayati dalam rasa hatinya hanyalah Dirinya Ilahi Zat Yang Al-Ghaib Yang Wajib WujudNya, Allah AsmaNya. Hamba yang „*syaththar*“ selalu memenuhi „sumpah“ dan „janji“, serta melakukan „*lakon*“ dan „*pitukon*“ yang disertai *zikir* (ingat Zat Tuhan) di setiap tarikan nafasnya (memenuhi perintah Allah dalam Qs. 2/Al-Baqarah ayat 152: *fadzkuuunii adzkurkum* =Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat [pula] kepadamu. Bagi orang yang masih dalam tahap awal memproses diri (belum mencapai derajat „*syaththar*“) sekurang-kurangnya berdzikir (ingat Zat Tuhan) ketika mengerjakan shalat (memenuhi perintah Allah dalam Qs. 20/Thaha ayat 14: *wa aqimish sholaata lidz dzikrii* =dan dirikan shalat untuk mengingat Aku).

Ringkasnya, jalan pemrosesan diri (sebelum mencapai tingkat *asy-Syaththar*, ada tiga tingkatan:

- (1) *Tingkat yang pertama*, yaitu senang melakukan amal perbuatan yang mudah dikerjakan oleh tingkah lakunya jasad. Seperti memperbanyak shalat (di samping yang wajib juga melakukan shalat-shalat sunnat, shalat malam), memperbanyak puasa, memperbanyak membaca Al-Quran dan amal-amal perbuatan lain sebagaimana yang banyak

disabdakan oleh hadits Nabi Muhammad Saw hingga sampai dengan memindahkan sesuatu yang membahayakan orang lain dari jalan. Misalnya memindahkan duri dari jalan.

(2) *Tingkat yang kedua*, senang bersama-sama saudara setujuan untuk senantiasa mujahadah (memerangi nafsunya sendiri-sendiri) yang harus disertai dengan:

(a) ***Takhsinil akhlaq***, yaitu bagusya budi pekerti. Pekerti yang bagus yakni seseorang yang hidupnya tidak mementingkan diri sendiri, kelompoknya dan golongannya. Senang meringankan beban orang lain. Menolong sesama yang membutuhkan pertolongan. Mempunyai tingkat etika dan moral yang bisa diteladani. Mengetahui bala tentaranya nafsu amarah dan lawwamah untuk tidak dibiarkan hidup subur menguasai diri pribadi, dan sebagainya.

(b) ***Tazkiyatun-nafsi***, yaitu sucinya jiwa raga. Jiwa raga yang suci ini manakala apa saja yang dimakan adalah makanan yang halal. Begitu pula dengan yang disandang dan ditempati dari harta yang halal. Oleh karena itu sejak dari zaman para Nabi-nabi dan Wali-wali kekasih Allah, para shalihin dan para ‘arifin, mereka adalah pekerja-pekerja keras; manusia-manusia “*ukril*”, banyak inisiatif, kreatif, ulet, tahan uji, tidak kenal putus asa dan tidak kecil hati; hidup penuh harap dan bersemangat dalam mengelola garapan dunia supaya dapat dijadikan pancatan yang kokoh bagi cita-cita mendekat kepada-Nya hingga selamat dan bahagia bertemu lagi dengan-Nya.

(c) ***Tashfiyatul-qalbi***, yaitu beningnya hati. Hati yang bening adalah hati yang tidak pernah digunakan untuk mengingat-ingat segala hal yang tidak diridhai Allah SWT. Keadaan demikian bisa terjadi karena ditarik *fadhhal*-Nya Allah atas kesungguhan diri dalam mendidik dan melatih diri pribadi untuk itu.

- (d) Senang melakukan kegiatan bersama dalam kebersamaan dengan sesama saudaranya guna meramaikan syiarnya agama Allah, yaitu dengan membangun semua hal yang besar guna dan faedahnya bagi kehidupan ummat manusia sejalan dengan kehendak Allah dan rasul-Nya. Inilah mereka yang disebut ahli bagus.
- (3) *Tingkat yang ketiga*, yaitu tingkatnya orang-orang yang ***muhibbah ilallah***. Orang-orang yang mencintai Allah. Merekalah yang disebut ***Asy-Syaththar***. Meski pada lahirnya tetap sebagaimana layaknya manusia hidup di dunia, namun semua hal tentang dunia telah keluar dari dalam hatinya. Mereka ini adalah orang-orang yang maqomnya tetap berada dalam sabda Nabi Muhammad Saw: “***Muutu qobla an tamuutu***”. Senantiasa mendidik diri merasakan betapa nikmatnya mati sebelum mati. Dan karena mati yang selamat adalah kembali ke Tuhannya di akhirat, maka dalam rasa hatinya yang dirasakan lezat dan nikmat adalah mengingat-ingat dan menghayati Diri-Nya Ilahi Zat Yang Al-Ghaib Yang Wajib Wujud-Nya, Allah AsmaNya. .

Dalam Ilmu Syaththariah ber-**zikir** (mengingat Allah) bukanlah „menyebut Allah“ (karena „Allah“ hanyalah sebuah Nama, yakni Nama Tuhan) melainkan „**mengingat Zat Tuhan**“ Yang Al-Ghaib Yang Wajib WujudNya yang Allah AsmaNya. Untuk dapat „mengingat“ tentu saja terlebih dahulu harus sudah „**kenal**“ **Zat Tuhan**. Untuk „menenal“ Zat Tuhan ada metodenya, yakni melalui „**pemberkatan**“ (**talqin**) oleh **Ahla Dzikri** (=seseorang yang ahli mengingat Tuhan), yakni Guru Wasithah yang hak dan sah (memenuhi perintah Allah dalam Qs. 21/Al-Anbiya ayat 7: ***Fas-aluu ahladz-dzikri in kuntum laa ta`lamuun*** (Tanyakanlah kepada Ahli Zikir jika kamu tidak tahu – Zat Al-Ghaib Yang Wajib WujudNya dan Allah AsmaNya).

Manusia menurut Al-Quran diciptakan oleh Tuhan dengan tujuan agar beribadah kepadaNya: ***Wama kholaqtul jinna wal insa illaa liya`buduuna*** =Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan

supaya mereka menyembah-Ku (Qs. 51/Adz-Dzariyat: 56). Adapun beribadah yang ”benar” adalah harus sampai ”yakin” bahwa Tuhan itu hadir: *Wa`bud robbaka hattaa ya`tiyakal yaqiin* =dan sembahlah Tuhanmu sampai kamu yakin Tuhan itu hadir (Qs. 15/Al-Hijr: 99). Bagaimana mungkin bisa mencapai tingkat ”yakin” bahwa Tuhan itu hadir jika saja kita ”belum kenal” Tuhan. Di sinilah perlunya kita, yakni hamba yang berkeinginan kembali dan berjumpa dengan Tuhan, harus terlebih dahulu ”mengenal” Zat Tuhan (bukan sekedar kenal NamaNya). Hal ini sejalan pula dengan perintah Allah dalam Qs. 2/Al-Baqarah ayat 152: *fadzkurunii adzkurkum* =Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat [pula] kepadamu).

Jadi, **„mengenal“ Zat Tuhan merupakan syarat pertama, syarat utama, dan fondasi Keislaman seseorang.** Syarat masuk Islam adalah mengucapkan 2 kalimat syahadat. Syahadat pertama, *asyhadu an-
laa ilaaha illallah* (=Saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah) bukanlah sekedar „mengucapkan“, tapi benar-benar „menyaksikan“ Zat Tuhan Yang Al-Ghaib yang Allah AsmaNya. Sama halnya dengan „saksi“ dalam suatu perkara hukum, seorang „saksi“ haruslah benar-benar „menyaksikan“ suatu perkara hukum itu. Tidaklah disebut saksi jika seseorang hanya tahu peristiwa dari laporan seseorang. Orang demikian tentu disebut saksi „palsu“. Seorang „saksi“ pezina dalam Islam haruslah benar-benar „menyaksikan“ peristiwa perzinahan, sampai-sampai Nabi Muhammad SAW mempersyaratkan bahwa seorang „saksi“ pezina haruslah „melihat dengan jelas dan terang“ masuknya alat kelamin laki-laki pezina ke dalam alat kelamin perempuan pasangan zinanya, persis seperti melihat masuknya sebuah ember ke sumur (ketika menimba air). Tapi karena Tuhan itu Al-Ghaib maka cara „menyaksikan“-nya bukanlah dengan mata kepala (seperti dalam persaksian peristiwa hukum), melainkan dengan „rasa“ hati yang dibisikkan oleh *Ahla Dzikri* (=orang yang ahli mengingat Tuhan), yakni Guru Wasithah yang hak dan sah. Syahadat pertama mengharuskan

masing-masing orang Islam ”menyaksikan” Zat Tuhan Yang Al-Ghaib Yang Wajib WujudNya dan Allah asmaNya.

Kembali kepada makna „*asy-Syaththar*“ dalam Ilmu Syaththariah, seorang calon murid yang memohon Ilmu Syaththariah kepada guru yang hak dan sah, maka ia diminta untuk bersumpah dan berjanji. Teks **sumpah** yang 5 point sudah biasa diucapkan oleh banyak kaum muslimin, yakni: *Rodhiitu billaahi robbaa, wabil Islaami diinaa, wabi Muhammadin nabiyyan wa rosuula, wabil Quraani iimaanaa, wabil ka`bati qiblataa* (=Saya ridha Allah sebagai Tuhanku, Islam agamaku, Muhammad sebagai Nabi dan Rasulku), terhadap Al-Quran kami mengimaninya, dan terhadap ka`bah kami tetapkan sebagai qiblat kami [di mana ketika shalat, kami menghadap ka`bah]. Tapi dalam Ilmu Syaththariyah ada teks sumpah „inti“ yang justru tidak terdapat pada kaum muslimin umumnya, yaitu sumpah keenam dan ketujuh.

SUMPAH KEENAM:

Wabis-sayyidi syaikhi syaikhon wa-dalilan wa muroban:

(Dan saya bersenang hati kepada Guru yang mengajar saya, [ini terjadi karena] mendapat rahmat dari Allah, dari dunia hingga ke akhirat. Adapun hati saya tetap menghadap kepada Allah)

SUMPAH KETUJUH:

wa bil-fuqoroo-it taabi`iina ihwaanana lima `alaihim wa lahum maa `alath-thoo`ati tajama`naa, wal ma`siyati tafarroqnaa

Dan saya bersenang hati kepada semua *faqir* (=menyadari apesnya, lalu kuat tekadnya butuh kepada Tuhannya), yang taat kepada Guru, mereka semua adalah saudara saya lahir bathin, dunia hingga ke akhirat. Saya bersenang hati selalu bersama-sama dalam ibadahnya, dan saya bersenang hati untuk saling bertolong-tolongan dalam kemelaratannya. Tetapi saya juga bersenang hati untuk berpisah di dalam kedurhakaanya”.

Adapun janjinya ada 4, yang intinya: berjanji akan meninggalkan dosa besar dan dosa kecil yang dilakukan secara terus

menerus, beribadah kepada Allah hingga yakin bahwa Allah hadir, belajar mati sebelum mati (yang sebenarnya), dan menyatukan syare`at dengan hakekat (yakni untuk mencapai Islam yang *kaffah*, bukan Islam yang sebagian tapi yang sebagiannya lagi tidak Islam).

Sumpah dan janji itu selalu diulang setiap hari ketika *mujahadah* maghrib dan malam.

„*Lakon*“ adalah segala jenis peribadatan „menyembah“ Allah, terutama shalat 5 waktu, *mujahadah* maghrib, dan *mujahadah* malam yang disertai muqoddimah zikir ba`da shalat (zikir **nafi-itsbat**, zikir **Hu-Hu**, zikir **Fida`**); sedangkan „*pitukon*“ adalah segala jenis peribadatan yang berkaitan dengan harta (hanya harta yang halal dan diperoleh secara halal, membayar kifarath dan jariyah, dan peribadatan harta lainnya), serta hidup guyub-rukun dengan sesama hingga membuang duri di jalanan, yang sering dikategorikan sebagai bagusnya akhlak.

Kata „*syaththar*“ pun bermakna „**membelah dua**“ kalimat agung *Laa ilaaha illallah* menjadi kalimat „*nafi*“ (menganggap tidak ada, karena memang sebenarnya tidak ada) *Laa ilaaha* dan kalimat „*itsbat*“ (menetapkan yang benar-benar ada) *illallah* (hanyalah Allah). Dalam Ilmu Syaththariah, *Laa ilaaha* maknanya adalah: tidak ada tuhan, tidak ada daya, tidak ada kekuatan, dan tidak ada wujud, hingga wujud jiwa-raga dan harta yang menyertainya pun harus dianggap tidak ada. Kemudian *illallah*. Maknanya adalah, bahwa yang benar-benar Ada, yang benar-benar punya Daya, yang benar-benar punya Kekuatan, dan yang benar-benar Wujud hanyalah DiriNya Ilahi Zat Yang Al-Ghaib Yang Wajib WujudNya dan Allah AsmaNya. Bukti wujud jiwa-raga kita tidak ada adalah ketika mati yang dapat disaksikan oleh semua manusia. Bahwa ketika seseorang mati maka ia tidak bisa berbuat apa-apa. Harta yang selama hayatnya dikejar-kejar dan dipertahankan ternyata dibiarkannya, karena memang tidak bisa apa-apa lagi. Itulah bukti bahwa sebenarnya jiwa-raga itu tidak wujud.

2. Mengenal Zat Tuhan Yang Al-Ghaib Yang Wajib WujudNya sebagai Kunci Mati dengan Selamat

KH Muhammad Munawwar Afandi mengutarakan bahwa keadaan umat Islam sudah lama sekali telah “*pangling*” pada keasliannya Islam sebagai Agama Tauhid. Sebagai ilmu yang paling mendasar tentang satu-satunya aqidah yang benar dan dibenarkan, maka kajian terhadap Ilmu Tauhid seharusnya dapat tuntas dan menyeluruh; sehingga pengenalan terhadap Ke-Esaan DiriNya Zat Yang Mutlak WujudNya, sejiwa dengan kehendak Allah bagi keimanan hambaNya kepada **Al-Ghaib**.

Kata **Al-Ghaib** sebagaimana dalam Qs. 2/Al-Baqarah ayat 3 (*alladziina yu`minuuna bil-ghaibi*) sering diterjemahkan dengan „segala yang ghaib“ (Allah, malaikat, surga, neraka, dan sebagainya), padahal kata **Al-Ghaib** adalah **isim yang mufrad dan ma’rifah**; artinya tentang **Satu-satuNya Zat Yang Ghaib**, yang tidak akan pernah menampakkan Diri di muka bumi (tidak akan pernah *ngejawantah*), tapi jelas: Jelas dekat sekali Keberadaan-Nya, Jelas terang, gamblang, serta sangat mudah diingat-ingat dan dihayati dalam rasa hati, apabila secara benar ditanyakan kepada yang ahli akan hal ini.

Oleh karena itu peran dan pendalaman Ilmu Syaththariah – yang oleh kebanyakan orang disebut dengan Ilmu Syaththariah – sangat menentukan sekali, sehingga apabila dengan benar dihayati dan diamalkan maka akan menjadi “*nyawa*” dalam hidupnya; akan dapat merasuk indah dalam rasa jiwa, kemudian membentuk akhlak sebagaimana yang dikehendaki oleh Nabi-Nya; juga membentuk watak dan kepribadian yang akan dapat selalu sabar dan tawakkal supaya dapat mencapai tingkat dan martabat rasa. Martabat ini, yakni martabat rasa, hanya akan tercapai manakala hamba dalam menyembah kepadaNya – lahir dan batinnya, karena saking ikhlasnya – sama sekali “*tidak merasa*” bahwa dirinya sedang berkorban dan berbakti. Maka jadilah hamba yang dalam segala tingkah laku dan perbuatannya, gerak dan gerik lahir dan

batinnya, sama sekali sekali tidak karena diperintah oleh nafsunya, melainkan semata-mata karena “*katut siliring Quadratullah*” (mengikuti qudrat Allah) Hamba yang demikian, segala perbuatan yang dikerjakannya, pasti berfaedah bagi orang lain, bagi masyarakat.

Diri Ilahi Yang Al-Ghaib, *Innanii Ana Allah* (sesungguhnya Aku ini Allah), yang amat sangat dekat sekali dalam rasa hati, sebenarnya memang berada dalam “*satu titik temu*” dengan “*inti manusia*”. Zat Al-Ghaib ini juga selalu mencahaya dalam rasa jiwa, yakni dengan *dzikrun sirrun ma'nawiyun* yang diperoleh dari Guru yang berhak dan sah menunjuki. Dengan zikir ini pula sang hamba akan dapat menghayati betapa indahnya mengenali keberadaan Diri-Nya Zat Al-Ghaib dengan ilmu tauhid secara tuntas dan menyeluruh, terasa bagaikan hidupnya ikan dalam samudra luas yang tiada batas.

Memang, bahwa manusia (juga segala makhluk isinya jagad raya serta jagad raya itu sendiri) dengan Tuhannya Yang Al-Ghaib dan Wajib WujudNya itu bagaikan ikan dalam samudra – yang hidupnya, bernafasnya, makannya, tidurnya, berjaganya, Bergeraknya, daya dan kuatnya, juga matinya – tetap berada dalam samudra. Tidak ada bagian dari sel sekecil apapun yang tidak diliputi oleh air samudra. Demikian pula manusia selalu dalam liputan Zat Al-Ghaib.



Gambar IV-1

Manusia selalu dalam liputan Tuhan, persis seperti ikan dalam samudera:
Hidup, bernafas, makan, tidur, hingga matinya pun dalam samudera

Oleh karena itu, apabila dicermati dengan hati yang bening dan pikiran yang jernih, betapa kuatnya Kemauan Allah Swt dalam Menonjolkan Keberadaan Diri-Nya Yang segala-galanya itu, Satu tetapi Menyeluruh dalam *dzikrun sirrun ma'nawiyun* yang terhayati dalam rasa hati sebagai butiran iman yang *gedenya „sak mrica jinumput“* (besarnya seukuran merica yang kecil), tapi bila digelar "*ngemplok jagad*" (menguasai dan mencakup jagad raya).

KuatNya Kemauan Allah Swt agar Keberadaan Diri-Nya diketahui dan dikenali oleh hambaNya yang namanya manusia ini dibeber lengkap dengan KalamNya yang 30 juz itu supaya selalu diingat-ingat dan dihayati dalam rasa hati serta dijadikan tujuan hidup untuk didekati sehingga sampai (bertemu dengan-Nya lagi). Oleh karena itu, bagi siapa saja (asal Islam agamanya) yang secara benar telah memperoleh Ilmu Syaththariah dari Guru yang berhak dan sah menunjuki, lalu dihayati dan diamalkan pula secara benar dan ikhlas, maka dia akan menjadi hamba yang sadar sesadar-sadarnya bahwa keberadaan dirinya dalam hidup dan kehidupan dunia ini serta diwujudkannya dalam bentuk berjiwa-raga ini karena ditempatkan oleh Tuhan. Dunia ini akan disadarinya sebagai tempat ujian baginya. Dengan berbekal hidayah Tuhan, maka hamba ini akan mengelola garapan dunia sebagai sarana pemrosesan dirinya, sebagai pancatan yang kokoh guna mencapai tujuan dan cita-citanya pulang kembali bertemu dengan DiriNya Ilahi, disertai dengan hati yang selalu mengingat-ingat dan menghayati yang hendak dituju untuk dapat dicapai, yakni **DiriNya Ilahi Zat Yang Al-Ghaib** ini. Hanya dengan cara begitu *fadhhal* dan *rahmat* Allah akan hadir dan menarikNya untuk dapat meniadakan hijab. Inilah makna kalimah *nafi: Laa ilaaha* (tidak ada tuhan, tidak ada kekuatan, tidak ada wujud). Dengan tiadanya hijab, maka mata hatinya akan dengan jelas menyaksikan Keberadaan DiriNya yang selalu ditetapkan WujudNya dalam hatinya. Inilah kandungan makna kalimat *itsbat:*

illallah (kecuali DiriNya Ilahi/KekuatanNya/WujudNya, yang Allah AsmaNya).

Hanya saja manusia yang ditempatkan di dunia ini dan berwujud jiwa-raga ini sering memandang indah dan nikmat sekiranya dapat memenuhi selera dan kepentingan hawa nafsu dan syahwatnya. Seringkali, bahkan nyaris selalu, tekad dan kerja keras manusia ternyata hanya memburu *uceng* tetapi *kelangan* (meninggalkan) *deleg*. *Uceng* adalah ikan kecil sebesar jarum, sedangkan *deleg* adalah ikan besar. Memburu *uceng* merupakan sebuah misal kenikmatan duniawi pemberianNya yang sering, bahkan nyaris selalu, dikejar dan diburu setiap waktu dengan pengerahan segala tenaga, pikiran, biaya dan segala daya upaya bagaimana supaya dapat memperolehnya. Tetapi kepada *deleg*, gambaran dari simbol Sang Pemberi (Diri-Nya Ilahi Zat Yang Al-Ghaib serta Wajib WujudNya) ini sama sekali tidak peduli. Padahal, betapa kerasnya Allah Swt dalam firmanNya (Qs. 10/Yunus: 7, 8 dan 11) mengancam mereka yang dihidupkan olehNya dengan kehidupan dunia dan menjadikannya tidak berkehendak untuk bertemu dengan-Nya, ditetapkan olehNya sebagai ahli neraka dan dibiarkan hidupnya selalu bergelimang dengan kesesatannya. Mata hatinya lalu dijadikan buta olehNya. Buta karena tidak mengetahui dan tidak mengenali DiriNya Ilahi Zat Yang Al-Ghaib, padahal – jika dilihat dengan mata hati – sangat dekat sekali, bahkan lebih dekat dibandingkan dengan urat nadi yang ada dilehernya sendiri. Berarti Dia lebih dekat meskipun dibandingkan dengan keluar-masuknya nafas dalam dada manusia.

Maka firmanNya pula yang memutuskan, bahwa barangsiapa yang hidupnya sekarang ini (di dunia) buta (mata hatinya, tidak mengetahui keberadaan Diri Tuhannya yang dekat sekali dan Wajib WujudNya itu), maka kelak di akhirat juga akan lebih buta dan lebih sesat jalannya; yakni ketika mati tidak pulang ke asalnya, tidak selamat bertemu dengan DiriNya Illahi, tidak akan dapat merasakan betapa indah

dan nikmatnya mati yang sebenarnya sebagai “*pintu gerbang*” pulang kembali kepada Tuhan.